

Received: 2022-10-02, Received in revised form: 2022-11-18, Accepted: 2022-12-31

Strategi dan Manfaat Layanan Open Access Perpustakaan dalam Peningkatan Budaya Literasi

Afriadi Amin¹; Abdul Karim Batubara²; Sopian Lubis³; Siti Pardiani Tanjung⁴; Ineke Maylingrum Nst⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: ¹mahirakamila2018@gmail.com; ²abdulkarimbatubara@uinsu.ac.id; sopianlubis1975@gmail.com³; ⁴sitidiani2000@gmail.com; ⁵inekelahirgemini@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.780>

ABSTRACT

The library acts as a container for various sources of information. However, as technology advances, libraries must be able to offer open services so that the community and students can make the most of existing resources that can awaken a culture of literacy. This study uses a qualitative approach with a literature study paradigm. The findings show that the concept of an open access-based digital library makes it easier for users to increase literacy culture. Open access digital libraries have the potential to help increase access to and use of information and literature, promote literacy, and help expand knowledge and innovation. The strategies that can be implemented in library open access services to improve literacy culture are: 1) facilitating open access through an easy-to-use online access system. 2) guidance and training for students and the community, 3) Collaboration with schools and universities, 4) Marketing and promotion, 5) Provision of quality resources, 6) Literacy activity programs, such as joint reading events, literacy workshops, and writing competitions.

Keywords: *Strategy of Library Open Access Service; Benefits of Library Open Access Service*

ABSTRAK

Perpustakaan bertindak sebagai wadah untuk beragam sumber informasi. Namun seiring kemajuan teknologi, perpustakaan harus mampu menawarkan layanan terbuka sehingga masyarakat dan para pelajar dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal yang dapat membangkitkan budaya literasi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma studi pustaka. Temuan menunjukkan bahwa konsep perpustakaan digital berbasis *open access* semakin memudahkan penggunaannya meningkatkan budaya literasi. Akses terbuka perpustakaan digital memiliki potensi untuk membantu meningkatkan akses dan penggunaan informasi dan literatur, mempromosikan literasi, dan membantu memperluas pengetahuan dan inovasi. Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam layanan akses terbuka perpustakaan untuk meningkatkan budaya literasi, adalah: 1) memfasilitasi akses terbuka melalui

sistem akses online yang mudah digunakan. 2) Bimbingan dan pelatihan bagi mahasiswa dan masyarakat, 3) Kerja sama dengan sekolah dan perguruan tinggi, 4) Pemasaran dan promosi, 5) Penyediaan sumber daya berkualitas, 6) Program kegiatan literasi, seperti acara baca bersama, workshop literasi, dan lomba menulis.

Kata Kunci: *Strategi Akses Terbuka Perpustakaan; Manfaat Akses Terbuka Perpustakaan*

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi yang memberi dampak perubahan pada segala bidang kehidupan, maka perpustakaan sebagai salah satu lembaga publik harus berbenah mengikuti gelombang arus perkembangan. Saat ini sistem pengelolaan perpustakaan harus dapat bertransformasi dengan memanfaatkan sistem informasi sehingga menjadi perpustakaan yang terintegrasi (*Integrated Library System*) (Rizal & Rahmatulloh, 2019).

Di tengah-tengah kemajuan dan perkembangan teknologi, perpustakaan diharapkan dapat menyebarkan berbagai informasi berupa karya akademik bersifat ilmiah yang dihasilkan oleh perseorangan, kelompok, atau pun lembaga. Sehingga para pembelajar dapat menghimpun, mengelola, melestarikan, dan menyebar-luaskan karya-karya intelektual yang dilakukan dalam konteks kekinian (digitalisasi). Keadaan inilah yang melatarbelakangi munculnya konsep perpustakaan digital yang erat kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi. Sehingga bermunculan istilah-istilah baru dalam pengelolaan perpustakaan, di antaranya; *library without wall* (perpustakaan tanpa gedung), *virtual library* (perpustakaan maya), *digital library* (perpustakaan digital), *virtual catalog* (katalog maya), *Institutional repository* (simpanan kelembagaan), dan lain sebagainya.

Konsep perpustakaan digital akan semakin memudahkan penggunaannya jika berbasis *open access* (akses terbuka). Akses terbuka perpustakaan digital memiliki potensi untuk membantu meningkatkan akses dan penggunaan informasi dan literatur, mempromosikan literasi, dan membantu memperluas pengetahuan dan inovasi (Hendrawan & Putra, 2022). Akses terbuka memungkinkan mahasiswa dan masyarakat umum untuk mengakses informasi dan literatur dari perpustakaan tanpa batasan geografis atau waktu. Sehingga memungkinkan informasi dan literatur untuk tersedia secara online dan mudah diakses.

Akses terbuka membantu mempromosikan dan meningkatkan budaya literasi dengan membuat informasi dan literatur lebih mudah diakses dan digunakan. Akses juga terbuka dapat mengurangi biaya yang dikenakan untuk

membeli atau meminjam buku dan sumber informasi lainnya, sehingga membuat informasi lebih terjangkau bagi masyarakat. Akses terbuka memfasilitasi inovasi dan kolaborasi dengan memungkinkan orang untuk berbagi dan menggunakan informasi dan literatur dengan mudah.

Akses terbuka merupakan fenomena yang terkait dengan perkembangan teknologi digital dan ketersediaan artikel jurnal ilmiah versi digital. Menurut definisi tersebut, akses terbuka adalah sistem berbasis digital yang memungkinkan pengguna untuk secara langsung mengakses versi *full-text* dan *peer-review* dari berbagai konten yang disimpan dalam bentuk digital (Suwarno, 2016).

Layanan akses terbuka (*open access*) perpustakaan digital dapat membantu meningkatkan budaya literasi masyarakat dan pelajar dengan memberikan akses yang lebih luas dan mudah ke sumber informasi dan literatur. Ini memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh informasi yang lebih baik dan meningkatkan pengetahuan mereka. Dengan layanan akses terbuka, pelajar juga dapat menemukan dan mengakses sumber informasi yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya, membantu mereka untuk berkembang dan belajar. Dalam hal ini, perpustakaan digital memainkan peran penting dalam membantu capaian potensi pelajar dan meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

Permasalahan budaya literasi (membaca dan menulis) di kalangan mahasiswa dapat disebabkan oleh kurangnya minat baca; banyak mahasiswa yang memiliki minat baca yang rendah (Hardianto, 2011; Widodo et al., 2020), yang dapat menghambat pengembangan budaya literasi mereka. Keterbatasan akses informasi juga menjadi kendala dalam budaya literasi; beberapa pelajar mungkin memiliki keterbatasan akses informasi dan literatur, yang dapat mempengaruhi pengembangan budaya literasi mereka. Lingkungan belajar yang tidak memfasilitasi pengembangan budaya literasi, seperti kekurangan perpustakaan dan sumber daya informasi yang berkualitas dapat mempengaruhi perkembangan budaya literasi pelajar secara khusus dan masyarakat secara umum.

Dengan mengatasi permasalahan-permasalahan ini, perpustakaan digital dapat membantu mempromosikan dan meningkatkan budaya literasi di kalangan akademisi dan masyarakat lainnya, memfasilitasi akses informasi yang mudah dan terjangkau, dan membantu memastikan bahwa pelajar memiliki dukungan dan bimbingan yang mereka butuhkan untuk membangun budaya literasi yang kuat.

Adanya perpustakaan digital saat ini bukan berarti menyelesaikan semua permasalahan dalam budaya literasi. Masalah yang dihadapi pelajar dalam

mengakses perpustakaan digital umumnya disebabkan oleh faktor internal, yaitu kurangnya keterampilan teknis, di mana beberapa pelajar dan masyarakat mungkin tidak memiliki keterampilan teknis yang memadai untuk mengakses dan menggunakan perpustakaan digital. Menurut Rahman, tidak semua orang mampu mengakses perpustakaan digital (Y. A. Rahman, 2010).

Adapun faktor lainnya (eksternal) yang umum dihadapi, antara lain: 1) tidak memiliki akses internet yang stabil atau cukup cepat untuk mengakses perpustakaan digital, 2) beberapa perpustakaan digital mungkin memiliki kuota akses yang terbatas, sehingga membatasi jumlah waktu yang tersedia untuk mengakses informasi, 3) kesulitan menemukan informasi yang dibutuhkan karena sistem pencarian yang kurang efektif atau karena sumber informasi yang tidak terintegrasi, 4) beberapa perpustakaan digital mungkin memerlukan biaya tambahan untuk mengakses informasi tertentu, yang dapat menjadi beban bagi pengakses yang memiliki dana terbatas.

Untuk mengatasi masalah ini, perpustakaan digital harus memastikan ketersediaan akses terbuka yang mudah dan stabil bagi pengakses, serta memastikan bahwa sumber informasi yang tersedia dapat dengan mudah ditemukan dan digunakan. Dilatari atas permasalahan internal dan eksternal terkait perpustakaan digital, maka kajian ini fokus pada strategi dan manfaat layanan *open access* perpustakaan dalam membangun budaya literasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan model deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Kajian ini berbentuk konseptual dengan menganalisis beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan. Studi kepustakaan mengacu pada kajian teori dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti (A. Rahman, 2022; Sugiyono, 2020).

Data diperoleh dari sumber-sumber relevan dengan masalah yang diteliti dan melakukan studi kepustakaan, seperti: buku, jurnal, artikel, dan hasil/laporan penelitian sebelumnya, dokumen resmi seperti peraturan, regulasi, dan standar, situs web dan sumber online lainnya yang terpercaya dan relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan Akses Terbuka Perpustakaan

Perpustakaan digital menuntut kesiapan menerima sistem open science, seperti *Open Access* (OA). OA adalah konsep yang mempromosikan akses bebas dan terbuka untuk publikasi ilmiah dan akademis melalui internet. Dalam hal

perpustakaan digital, ini berarti bahwa konten yang tersedia di perpustakaan tersebut bisa diakses, dibaca, dan digunakan oleh siapa pun tanpa batasan atau biaya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterjangkauan dan partisipasi pengetahuan, membantu penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, dan memastikan hak asasi manusia atas informasi. Konsep yang diusung adalah strategi pendanaan yang tidak membebankan biaya akses kepada pelanggan institusional dan akses terbuka adalah metode yang memberi pengguna akses ke artikel penelitian *peer-review* berkualitas penuh (Pratama, 2018).

Perpustakaan digital adalah sistem informasi dengan berbagai layanan dan objek yang memfasilitasi akses informasi melalui perangkat digital (Akhmadi, 2017; Widayanti, 2015). Perpustakaan menggunakan layanan pencarian informasi ini untuk memungkinkan pelanggan mengakses materi dengan cepat, tepat, dan akurat seperti buku, jurnal, gambar, atau *database* tanpa mengunjungi perpustakaan secara fisik.

Komunitas ilmiah telah mengakui akses terbuka sebagai *reservoir* penuh pengetahuan manusia dan warisan budaya (Susanti, 2019). Ini menggambarkan keterbukaan akses sebagai sumber pengetahuan manusia yang menyeluruh sekaligus sebagai bentuk warisan budaya yang telah diakui oleh komunitas ilmiah. Kegiatan OA pertama kali dimulai oleh para ilmuwan dan akademisi yang bersedia mempublikasikan hasil penelitiannya dalam publikasi ilmiah secara gratis atau tanpa membayar. Hal ini memberikan akses penuh tanpa batasan apa pun dan dilakukan untuk kepentingan penyelidikan dan seluruh dunia.

Selain itu, akses terbuka diharapkan dapat menghilangkan hambatan untuk membaca literatur, mempromosikan pendidikan dan memberi manfaat bagi semua orang dengan memfasilitasi pertukaran ide. Dengan keterbukaan akses, pembaca dapat dengan mudah mengunduh, menggunakan, mengakses, dan mencetak materi. Pada intinya, OA terkait dengan dua hal, yaitu: ketersediaan teknologi digital dan kemampuan mengakses artikel jurnal ilmiah dalam format digital (Mukhlis, 2016).

OA mengacu pada literatur digital yang dapat diakses secara bebas, tidak dibatasi oleh hak cipta dan lisensi *online*. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan memberikan akses gratis kepada semua orang dan sesuai dengan kebijakan masing-masing lembaga perpustakaan. Perpustakaan mampu menyebarkan informasi dan pengetahuan yang dibuat oleh lembaga tertentu untuk membangun repositori kelembagaan.

Gerakan OA sudah mapan ketika mulai mengontrol penerbitan jurnal komersial. Karena kurangnya kompetisi atau mekanisme lain yang layak untuk

menerbitkan artikel ilmiah, layanan jurnal, majalah, dan sejenisnya memiliki harga langganan yang tinggi. Selain itu, kondisi ini diperburuk oleh praktik penerbit atau agregator yang menggabungkan jurnal *online* untuk memaksa pelanggan membeli langganan yang dibundel (Kiramang, 2017). Tentu saja teknik ini menimbulkan biaya-biaya berlangganan yang harus dibayar konsumen. Oleh karena itu, tujuan mendasar dari distribusi karya ilmiah adalah untuk membantu penyebaran hasil penelitian yang seharusnya dapat dikompromikan.

Beberapa layanan perpustakaan digital yang dapat memudahkan akses informasi dan sumber daya, antara lain:

1. Katalog *online*: memungkinkan pengguna untuk mencari buku dan sumber informasi dengan mudah.
2. *E-book* dan jurnal digital: memberikan akses *online* ke koleksi perpustakaan, sehingga pengguna dapat membaca dari mana saja dan kapan saja.
3. *Database*: menyediakan akses ke sumber informasi yang relevan dan terpercaya, seperti artikel ilmiah, jurnal, dan laporan.
4. Layanan referensi *online*: memungkinkan pengguna untuk berkonsultasi dan menerima bantuan dari staf perpustakaan melalui *chat* atau *email*.
5. Aplikasi *mobile*: memudahkan pengguna untuk mencari dan meminjam buku, memantau peminjaman, dan menerima pemberitahuan dari perpustakaan.
6. Webinar dan tutorial *online*: menyediakan pelatihan dan edukasi bagi pengguna tentang bagaimana menggunakan sumber daya perpustakaan secara efektif.

Strategi dan Manfaat Layanan Akses Terbuka Perpustakaan

Adapun strategi yang dapat diambil untuk mengembangkan akses terbuka pada perpustakaan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Strategi dan Manfaat Keterbukaan Akses Perpustakaan

Strategi	Manfaat
Mendukung publikasi terbuka	Terdukungnya para penulis dan lembaga untuk mempublikasikan karya mereka secara terbuka melalui <i>repository</i> perpustakaan atau jurnal terbuka.
Menerapkan digitalisasi koleksi	Terpindakannya koleksi perpustakaan ke format digital untuk mempermudah akses dan pencarian informasi.
Kerja sama dengan lembaga lain	Terwujudnya kolaborasi dengan lembaga lain, seperti universitas, perpustakaan, dan organisasi ilmiah, untuk memfasilitasi pertukaran dan akses informasi.

Strategi	Manfaat
Menyediakan infrastruktur dan sumber daya	Tersedianya sumber daya, seperti <i>database</i> , <i>repository</i> , dan alat pencarian, untuk membantu pengguna menemukan informasi yang mereka butuhkan.
Edukasi dan sensibilisasi	Terwujudnya edukasi dan sensibilisasi terhadap pentingnya akses terbuka bagi masyarakat dan pemangku kepentingan, seperti penulis, editor, dan pemerintah.
Menerapkan praktik terbaik	Terlaksananya benchmarking dan adopsi praktik terbaik dalam pengelolaan akses terbuka perpustakaan.

Dengan melakukan langkah-langkah startegis sebagaimana tersusun dalam table 1, perpustakaan dapat memastikan bahwa informasi tersedia secara luas dan mudah diakses oleh masyarakat. Selanjutnya ada beberapa strategi layanan perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa, antara lain adalah: 1) memperluas koleksi buku dan sumber informasi untuk menarik minat baca mahasiswa, 2) menyediakan program baca publik dan sesi diskusi buku untuk mempromosikan literasi, 3) melakukan kerja sama dengan departemen dan organisasi universitas untuk mengintegrasikan literasi ke dalam program akademis, 4) menyediakan layanan digital dan teknologi untuk memudahkan akses informasi dan sumber daya, 5) menyelenggarakan kegiatan edukasi dan pelatihan bagi mahasiswa mengenai pemanfaatan sumber daya perpustakaan dan literasi, 6) melibatkan mahasiswa dalam pengembangan layanan perpustakaan, seperti pengembangan koleksi dan program literasi, dan 7) memberikan insentif bagi mahasiswa yang aktif dalam membaca dan mengikuti kegiatan literasi.

Adanya akses terbuka pada perpustakaan memiliki beberapa manfaat bagi pendidikan, sebagaimana yang tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 2. Manfaat Akses Terbuka bagi Pendidikan

Manfaat	Implikasi
Peningkatan keterjangkauan informasi	Membuat informasi dan bahan ajar lebih mudah diakses bagi siswa dan guru, termasuk bagi mereka yang berada di wilayah terpencil atau memiliki akses terbatas.
Peningkatan kualitas Pendidikan	Memfasilitasi penelitian dan pengembangan bahan ajar yang lebih baik, sehingga membantu meningkatkan kualitas pendidikan.
Peningkatan partisipasi dan inovasi	Memungkinkan partisipasi lebih luas dari berbagai kalangan dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar, sehingga dapat meningkatkan inovasi dan penemuan baru.

Manfaat	Implikasi
Peningkatan hak asasi manusia	Memastikan hak asasi manusia atas informasi dan membantu mencegah diskriminasi dan ketidakadilan dalam pendidikan.
Peningkatan kolaborasi dan pertukaran informasi	Memfasilitasi pertukaran dan kolaborasi antar-lembaga pendidikan dan peneliti, membantu meningkatkan efisiensi dan hasil penelitian

Menurut Kovariansi dalam penelitiannya, akses terbuka (*open access*) terhadap konten lokal (*local content*) dalam sebuah repositori melalui perpustakaan digital telah memberikan banyak keuntungan, baik bagi peneliti, bagi institusi, masyarakat umum, bagi pelajar atau mahasiswa, dan bahkan bagi perpustakaan itu sendiri (Kovariansi, 2013). Sementara Komalasari dan Suprianto menyatakan bahwa akses terbuka memberikan keuntungan bagi berbagai pihak, baik bagi penulis, peneliti, institusi, penerbit, lembaga, instansi, pelajar, mahasiswa ataupun masyarakat umum (Komalasari & Supriyanto, 2014).

Akses terbuka pada perpustakaan memiliki beberapa dampak positif, antara lain: 1) Akses terbuka memungkinkan partisipasi lebih luas dari berbagai kalangan dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan inovasi dan penemuan baru, 2) Akses terbuka membuat informasi lebih mudah diakses bagi masyarakat, termasuk bagi mereka yang berada di wilayah terpencil atau memiliki akses terbatas. 3) Akses terbuka mempromosikan transparansi dan akuntabilitas dalam penelitian, sehingga membantu memastikan bahwa hasil penelitian benar dan dapat dipertanggungjawabkan. 4) Akses terbuka membantu meningkatkan ekonomi digital, dengan memfasilitasi pertukaran dan pengembangan teknologi dan konten digital. 5) Akses terbuka memastikan hak asasi manusia atas informasi dan membantu mencegah diskriminasi dan ketidakadilan dalam pendidikan dan penelitian.

Adanya akses terbuka pada perpustakaan juga memiliki beberapa dampak negatif, antara lain: 1) Gangguan hak cipta; publikasi terbuka dapat membahayakan hak cipta penulis dan penerbit, terutama jika publikasi tersebut dilakukan tanpa izin yang sesuai. 2) Kualitas dan validitas informasi; akses terbuka memungkinkan publikasi yang tidak diterima secara umum dan mungkin tidak valid, sehingga membutuhkan verifikasi dan penilai yang ketat. 3) Kendala biaya; penerapan akses terbuka membutuhkan investasi dalam sumber daya dan infrastruktur, yang dapat menjadi kendala bagi beberapa perpustakaan dan lembaga. 4) Isu privasi; akses terbuka membutuhkan perlindungan informasi dan privasi yang memadai, karena banyak informasi yang diterbitkan melalui internet bisa dilihat oleh siapa saja. 5) Gangguan

keamanan; akses terbuka membuat informasi lebih mudah diakses oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, sehingga membutuhkan tindakan keamanan yang memadai untuk memastikan integritas dan keamanan informasi.

Walaupun ada beberapa dampak negatif, akses terbuka tetap menjadi hal yang penting dalam memastikan akses yang luas dan terbuka terhadap informasi dan pengetahuan. Ini dapat dicapai dengan memastikan bahwa penerapan akses terbuka dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab dan mempertimbangkan hak-hak pemegang hak cipta, privasi, dan keamanan informasi. Secara keseluruhan, akses terbuka membantu memastikan bahwa informasi dan bahan ajar tersedia untuk semua orang, memperkuat partisipasi dan inovasi, dan mempromosikan hak asasi manusia dan keadilan sosial dalam pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap penelitian yang relevan, dapat dipahami bahwa sistem terbuka atau *open access* memiliki urgensi bagi sebuah perpustakaan. Harapannya, pemustaka dapat tetap memanfaatkan perpustakaan tanpa terbatas oleh waktu ataupun tempat. *Open access* akan membantu pengguna perpustakaan yang jauh untuk tetap memanfaatkan perpustakaan dan bahan pustaka yang tersedia, sehingga mampu mendorong minat pengguna lebih giat dalam berliterasi.

Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam layanan akses terbuka perpustakaan untuk meningkatkan budaya literasi, antara lain adalah: 1) perpustakaan memfasilitasi akses terbuka untuk informasi dan literatur melalui sistem akses *online* yang mudah digunakan, 2) perpustakaan menawarkan bimbingan/pelatihan bagi mahasiswa dan masyarakat umum untuk membantu mereka memahami dan menggunakan perpustakaan dengan benar, 3) perpustakaan bekerja sama dengan sekolah dan universitas untuk memastikan bahwa literasi dan akses informasi tersedia bagi pelajar dan masyarakat luas, 4) perpustakaan mempromosikan dan memasarkan layanannya secara aktif untuk memastikan bahwa pelajar dan masyarakat mengetahui dan menggunakan layanannya, 5) perpustakaan menyediakan sumber daya informasi dan literatur berkualitas untuk memastikan bahwa pelajar dan masyarakat memiliki akses informasi yang relevan dan bermanfaat, 6) perpustakaan menyelenggarakan program dan kegiatan literasi untuk mempromosikan minat baca dan meningkatkan literasi, seperti acara baca bersama, *workshop* literasi, dan lomba menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, M. H. (2017). Peran Digital Repository dalam Penelitian Bidang Keuangan Negara. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 1(1), 10-14. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v1i1.21>.
- Hardianto, D. (2011). Studi tentang Minat Baca Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/viewFile/3218/2697>.
- Hendrawan, M. R., & Putra, P. (2022). *Integrasi Manajemen Pengetahuan dan Literasi Informasi: Pendekatan Konsep dan Praktik*. Universitas Brawijaya Press.
- Kiramang, K. (2017). Perkembangan Penerbitan Jurnal Open Access dalam Mendukung Komunikasi Ilmiah dan Peranan Perpustakaan. *Pustakaloka*, 9(2), 185-200. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i2.1108>.
- Komalasari, R., & Supriyanto, W. (2014). Akses Terbuka terhadap Koleksi Muatan Lokal Perpustakaan IPB dan Perpustakaan UGM. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jpi.13.2.%25p>.
- Kovariansi, V. A. (2013). Akses Terbuka terhadap Konten Lokal dalam Perpustakaan Digital. *Bandung: Institut Teknologi Bandung*.
- Mukhlis. (2016). Eksplorasi Model Pengembangan Perpustakaan Digital di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014-2015. *Libria*, 1(8), 69-94.
- Pratama, Y. B. (2018). *Kebijakan Open Access Institutional Repository: Studi Multisitus Pada 3 (Tiga) Perguruan Tinggi Negeri di Malang*. Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/166078/>.
- Rahman, Y. A. (2010). Perpustakaan dan Konsep Digitalisasi: Antara Kebutuhan dan Realitas. *Jurnal Analisis Sosial*, 157-168.
- Rizal, R., & Rahmatulloh, A. (2019). *RESTful Web Service untuk Integrasi Sistem Akademik dan Perpustakaan Universitas Perjuangan. Xml*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susanti, D. I. (2019). *Ekspresi Budaya Tradisional dan Hak Kekayaan Intelektual*. Dioma.
- Suwarno, W. (2016). Memperbincangkan Penerapan Open Acces untuk Koleksi Institusional Repository. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v2i1.1187>.
- Widayanti, Y. (2015). Pengelolaan Perpustakaan Digital. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 3(1), 125-137. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v3i1.1579>.
- Widodo, A., Indraswasti, D., Erfan, M., Maulya, M. A., & Rahmatih, A. N. (2020). Profil Minat Baca Mahasiswa Baru PGSD Universitas Mataram. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5968>.